KONSTRUKSI GENDER DALAM DRAMA KOREA (Studi Kasus Karakter Kim So – Yong Dalam Serial *Mr Queen*)

(Skripsi)

Oleh

Calvin Ananda Ryanta



FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK UNIVERSITAS LAMPUNG BANDAR LAMPUNG 2023

ABSTRAK

KONSTRUKSI GENDER DALAM DRAMA KOREA (Studi Kasus Karakter Kim So – Yong Dalam Serial *Mr Queen*)

Oleh

Calvin Ananda Ryanta

Film merupakan media komunikasi penyaluran ide kreatif para insan perfilman di dunia. Selain mengandung nilai seni, film juga membawa nilai informatif, persuasif, dan hiburan. Mr. Queen merupakan drama Korea rilis pada tahun 2021 yang mengkisahkan *body swap* atau pertukaran jiwa. Melalui penelitian ini, peneliti bertujuan untuk mendeskripsikan konstruksi Gender melalui tanda – tanda sinematografi pada karakter Kim So-yong. Dalam melakukan analisis konstruksi gender, peneliti menggunakan teori semiotika model Roland Barthes untuk memunculkan makna serta teori *Queer* untuk menjelaskan konstruksi gender yang ada dalam drama. Hasil penelitian yang dapat disimpulkan dalam penelitian ini adalah pada tataran konotasi, karakter So Yong dalam bersikap dan berpikir berasal dari perspektif Bong Hwan sebagai laki-laki. Sedangkan berdasarkan makna konotasi yang ditampilkan dalam karakter So Yong dengan fisiknya adalah sesuatu yang normal, bahkan preferensi seksualitasnya. Secara implisit drama Mr.Queen mengkonstruksi gender pada karakter So Yong sebagai sebuah wacana yang dibentuk. Hal ini sejalan dengan pemikiran Judith Butler dalam teori Queer nya bahwa identitas gender seorang Wanita dan laki-laki tidak dibentuk secara biologis tetapi secara sosial, kultural, dan psikologis.

Kata kunci: Serial Drama, Kontruksi Gender, Semiotika Roland Barthes, Teori Queer

ABSTRACT

GENDER CONSTRUCTION IN KOREAN DRAMA (Case Study of Kim So – Yong Character in Mr. Queen Serial)

by

Calvin Ananda Ryanta

Film is a communication medium for channeling creative ideas to filmmakers in the world. Apart from having artistic value, films also carry informative, persuasive and entertainment values. Mr. Queen is a Korean drama that will be released in 2021 which tells the story of a body swap or an exchange of souls. Through this research, the researcher aims to describe the gender construction through cinematographic signs in Kim So-yong's character. In analyzing the meaning of song lyrics, the researcher uses Roland Barthes' model of semiotic theory to bring up meaning and Queer theory to explain the gender construction that exists in drama. The results of the research that can be concluded in this study are at the connotative level, So Yong's character in acting and thinking comes from Bong Hwan's perspective as a man. Meanwhile, based on the connotative meaning displayed in the character So Yong with his physique is something normal, even his sexual preference. Implicitly, the drama Mr. Queen constructs gender in So Yong's character as a constructed discourse. This is in line with Judith Butler's thoughts in her Queer theory that the gender identity of a woman and a man is not formed biologically but socially, culturally and psychologically.

Keywords: Drama Series, Gender Construction, Roland Barthes Semiotics, Queer Theory

KONSTRUKSI GENDER DALAM DRAMA KOREA (Studi Kasus Karakter Kim So – Yong Dalam Serial *Mr Queen*)

Oleh Calvin Ananda Ryanta

Skripsi

Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar SARJANA ILMU KOMUNIKASI

Pada

Jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik



JURUSAN ILMU KOMUNIKASI FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK UNIVERSITAS LAMPUNG BANDAR LAMPUNG 2023 Judul Skripsi

: KONSTRUKSI GENDER DALAM DRAMA KOREA (Studi Kasus Karakter Kim So – Yong

Dalam Serial Mr Queen)

Nama Mahasiswa

: Calvin Ananda Ryanta

Nomor Pokok Mahasiswa

: 1716031078

Program Studi

: Ilmu Komunikasi

Fakultas

: Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

MENYETUJUI

1. Komisi Pembimbing

Vito Frasetya, S.Sos., M.Si. NIP 198705272019031011

2. Ketua Jurusan Ilmu Komunikasi

Wulan Suciska, S.I.Kom., M.Si. NIP 198007282005012001

MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

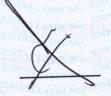
Ketua

: Vito Frasetya, S.Sos., M.Si.



Penguji Utama ; Dr. Abdul Firman Ashaf, S.IP., M.Si..

kan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik



TAS LAMATE

NIP 196108071987032001

Tanggal Lulus Ujian Skripsi: 02 Februari 2023

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Calvin Ananda Ryanta

NPM : 1716031078

Jurusan : Ilmu Komunikasi

Alamat : Jl. M.H Thamrin Gg Merdeka No 99 Bandar Lampung

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi saya yang berjudul "KONSTRUKSI GENDER DALAM DRAMA KOREA (Studi Kasus Karakter Kim So – Yong Dalam Serial *Mr Queen*)" adalah benar-benar hasil karya ilmiah saya sendiri, bukan plagiat (milik orang lain) atau pun dibuat oleh orang lain.

Apabila dikemudian hari hasil penelitian atau tugas akhir saya ada pihak-pihak yang merasa keberatan, maka saya akan bertanggung jawab dengan peraturan yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dalam keadaan sadar dan tidak dalam keadaaan tekanan dari pihak manapun.

Bandar Lampung, 02 Februari 2023 Yang membuat pernyataan,

Calvin Ananda Ryanta NPM 1716031078

RIWAYAT HIDUP



Penulis bernama lengkap Calvin Ananda Ryanta yang lahir pada tanggal 3 Januari 1998 di Bandar Lampung, sebagai anak pertama dari dua bersaudara, dari bapak Herry John Sinaga dan ibu Sri Hartianti. Penulis menyelesaikan pendidikan Taman Kanak-kanak (TK) di TK Tunas Mekar tahun 2004, pendidikan Sekolah Dasar (SD) di Beerseba Pekanbaru pada tahun 2011,

pendidikan Sekolah Menengah Pertama (SMP) di SMP Negeri 17 Pekanbaru pada tahun 2014, dan menyelesaikan pendidikan Sekolah Menengah Atas (SMA) di SMA Negeri 5 Pekanbaru pada tahun 2017.

Penulis terdaftar sebagai mahasiswa S1 Ilmu Komunikasi, FISIP, Unila pada tahun 2017 melalui jalur SBMPTN. Semasa kuliah penulis aktif mengikuti organisasi kampus seperti sebagai anggota bidang Photography Himpunan Mahasiswa Jurusan (HMJ) Ilmu Komunikasi selama 1 tahun kepengurusan (2019-2020) dan sebagai pengurus Persekutuan Doa Oikumene (PDO) FISIP Unila (2018-2019). Penulis pernah menjadi asisten dosen Agama Kristen Unila (2018 – 2019). Penulis juga aktif berperan sebagai *Assistant Producer*, *Producer*, Kepala Liputan Universitas Lampung TV (UnilaTV) sejak tahun 2019-2021. Penulis melakukan Praktik Kerja Lapangan (PKL) selama 3 bulan pada tahun 2020 di Badan Pengelola Usaha (BPU) Universitas Lampung sebagai anggota divisi editor *youtube* dan *podcast*.

PERSEMBAHAN

Segala puji syukur saya ucapkan kepada Tuhan yang Maha Esa atas berkat dan rahmat yang Tuhan berikan, penulis dapat melalui tahap demi tahap dengan baik dari masa perkuliahan hingga proses menyelesaikan penyusunan skripsi ini.

Untuk Bapak (Herry John Sinaga) dan Ibu (Sri Hartianti) tersayang, terima kasih telah menjadi orang tua yang hebat sehingga dapat sukses memberikan pendidikan yang terbaik untuk anak-anaknya. Izinkan aku mempersembahkan karya tulis ini sebagai tanda terimakasihku atas segala doa dan dukungan yang telah diberikan.

Terima kasih juga penulis sampaikan kepada adik (Justin) yang telah memberikan dukungan dan semangat dalam proses penyusunan karya peneliti.

MOTTO

"Jika Kita Bisa Mengubah Diri Kita Sendiri, Maka Dunia Juga Akan Berubah. Ketika Seseorang Mengubah Kelakuannya, Maka kelakuan dunia terhadapnya juga berubah, Kita Tidak Perlu Menunggu Hingga Orang Lain Berubah."

(Mahatma Gandhi)

"You Need To Accept The Fact That You're Not The Best And Have All The Will Strive To Be Better Than Anyone You Face.."

(Roronoa Zoro)

SANWACANA

Segala puji syukur penulis ucapkan kepada Tuhan yang Maha Esa, karena atas berkat dan rahmat yang Tuhan berikan, penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul **Kontruksi Gender Dalam Drama Korea (Studi Kasus Karakter Kim So – Yong Dalam Serial** *Mr Queen*) sebagai salah satu persyaratan untuk meraih gelar Sarjana Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Lampung.

Penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini jauh dari kata sempurna dan tidak terlepas dari berbagai kelemahan dan kekurangan. Namun, penulis berusaha semaksimal mungkin dalam penyusunan skripsi ini dengan kemampuan dan pengetahuan yang penulis miliki, serta berkat bantuan dari berbagai pihak, penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Maka dalam kesempatan ini, penulis menyampaikan rasa terima kasih yang tak terhingga kepada:

- 1. Allah Swt. atas nikmat iman yang luar biasa sehingga penulis diberikan kekuatan dan kemudahan dalam menyelesaikan skripsi ini.
- 2. Ibu Dra. Ida Nurhaida, M.Si selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Lampung.
- 3. Ibu Wulan Suciska, S.I.Kom., M.Si. selaku Ketua Jurusan Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Lampung.
- 4. Bapak Toni Wijaya, S.Sos., M.A. selaku Sekretaris Jurusan Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Lampung.
- 5. Bapak Vito Frasetya, S.Sos., M.Si. selaku Dosen Pembimbing Skripsi yang telah banyak memberikan penulis ilmu yang bermanfaat serta arahan dalam proses penyelesaian skripsi ini. Terima kasih atas segala kebaikan hati, keramahan, kesabaran, kemudahan, serta keikhlasan yang telah Pak Vito berikan selama proses bimbingan skripsi penulis.

- 6. Bapak Dr. Abdul Firman A, M.Si. selaku Dosen Pembahas Skripsi. Terima kasih Pak Firman, atas semua masukan dan arahan yang sangat bermanfaat dalam menyesaikan penelitian ini, serta kebaikan dan kemudahan yang telah Bapak berikan dalam proses penyusunan skripsi yang dilakukan oleh penulis.
- Seluruh dosen, staff, administrasi, dan karyawan FISIP Universitas Lampung, khususnya Jurusan Ilmu Komunikasi yang telah banyak membantu penulis dalam proses perkuliahan hingga penyusunan skripsi ini.
- 8. Kedua orang tuaku, Bapak Herry John Sinaga dan Ibu Sri Hartianti, terima kasih atas doa yang engkau berikan di setiap langkah anaknya yang terkasih ini. Terima kasih atas perjuangannya dan kerja kerasnya untuk bisa memberikan pendidikan yang terbaik untuk anak-anaknya. Terima kasih atas kesabaran, nasihat, kasih sayang yang telah Bapak dan Ibu berikan untuk membuatku semangat dan terus berjuang.
- 9. Kepada adikku, Justin Felix Ananda Ryanta, terima kasih sudah mau bertukar pikiran dan pendapat sehingga penulis bisa mengerjakan Skripsi dengan baik.
- 10. Azizah, Ariel, Bahrul, Faidz, Recksi, Tresi, Valdi dan Widya terima kasih karena telah membantu saya menjalani perkuliahan dari mahasiswa baru sampai selesai. Terima kasih telah menjadi teman kuliah yang baik dan membantu penulis menjalani perkuliahan.
- 11. Kepada teman-teman seperjuangan, angkatan 2017 Ilmu Komunikasi dan HMJ Ilmu Komunikasi, terima kasih atas pengalaman dan kenangan yang telah diberikan di masa perkuliahan.
- 12. Kepada rekan-rekan Universitas Lampung TV (UnilaTV), terima kasih atas ilmu dan pengalaman berharga yang telah diberikan.
- 13. Kepada mahasiswa ilmu komunikasi Angkatan 2016, 2018, dan 2019, terima kasih atas pengalaman dan kenangan berharga yang telah diberikan.
- 14. Untuk jurusan Ilmu Komunikasi dan almamaterku tercinta, Universitas Lampung. Terima kasih untuk segala pembelajaran berharga di bangku perkuliahan yang telah membuatku menjadi orang yang lebih baik.

iii

Akhir kata, peneliti memohon maaf jika ada pernyataan yang kurang

berkenan, baik selama berkomunikasi secara langsung dengan teman-teman,

maupun pada kata-kata yang tertulis dalam kata pengantar ini. Penulis berharap

semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi pembaca. Terima kasih banyak atas segala

bentuk dukungan dan doa yang telah diberikan oleh semua pihak.

Bandar Lampung, 02 Februari 2023

Penulis,

Calvin Ananda Ryanta

DAFTAR ISI

DA	FTAR TABEL	V
DA	FTAR GAMBAR	V
I.	PENDAHULUAN 1.1 Latar Belakang 1.2 Rumusan Masalah 1.3 Tujuan Penelitian 1.4 Manfaat Penelitian 1.5 Kerangka Pemikiran TINJAUAN PUSTAKA 2.1 Penelitian Terdahulu 2.2 Drama Korea Mr.Queen 2.3 New Media 2.4 Serial Drama 2.5 Teori Konstruksi Sosial	1 6 7 8 9 10 12
III.	2.6 Teori Queer Judith Butler 2.7 Teori Semiotika 2.7.1 Semiotika Komunikasi Visual 2.7.2 Semiotika Roland Barthes METODE PENELITIAN	. 15 16
	3.1 Tipe Penelitian 3.2 Metode Penelitian 3.3 Fokus Penelitian 3.4 Objek Penelitian 3.5 Sumber Data 3.6 Teknik Pengumpulan Data 3.7 Triangulasi Data 3.8 Teknik Analisis Data	21 22 23 23
IV.	HASIL DAN PEMBAHASAN 4.1 Hasil 4.1.1 Analisis Tataran Denotasi dan Konotasi Drama MrQueen 4.1.2 Analisis Tataran Mitos Drama MrQueen 4.2 Pembahasan 4.2.1 Semiotika Drama Mr. Queen Melalui Tanda-Tanda Sinematografi 4.2.2 Kontruksi Gender Karakter Kim So Young Berdasar Teori Queer	26 73 76 77
V.	SIMPULAN DAN SARAN 5.1 Simpulan 5.2 Saran	
DA]	FTAR PUSTAKA	. 07

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
Tabel 1. Penelitian Terdahulu	8
Tabel 2. Peta Tanda Semiotika Roland Barthes	18

DAFTAR GAMBAR

Gambar Halaman
Gambar 1. Kerangka Pikir
Gambar 2. Pertukaran jiwa Jang Bong Hwan dengan Kim So Yong
Gambar 3. Jang Bong Hwan terbangun dalam tubuh Kim So Yong
Gambar 4 Bong Hwan belum menyadari bahwa dirinya telah berubah menjadi
seorang wanita
Gambar 5 Bong Hwan yang belum sadar sepenuhnya bingung dengan
penampilannya
Gambar 6. Bong Hwan berpikir Ia memimpikan hal normal seperti bersama
wanita-wanita cantik
Gambar 7. Bong Hwan mencoba mencari kejelasan terhadap apa yang tengah
terjadi pada dirinya
Gambar 8. Bong Hwan panik dengan perubahan fisiknya menjadi wanita 31
Gambar 9. So Yong diperiksa tabib untuk memastikan kesehatannya 33
Gambar 10. Dengan ingatannya yang jelas sebagai Bong Hwan,
Gambar 11. So Yong tenggelam di danau istana
Gambar 12. Menampilkan So Yong yang arogan dan bersikap kasar 35
Gambar 13. So Yong berdebat dengan Raja
Gambar 14. Bong Hwan mencoba menenggelamkan diri ke setiap sumber air yang
Ia lihat
Gambar 15. Bong Hwan menikmati dirinya yang menjadi So Yong karena dapat
dilayani
Gambar 16. So Yong mencoba memberi tahu Raja bahwa dirinya adalah seorang
laki-laki sejati dan tidak mungkin menikah dengan Raja
Gambar 17. Raja tidak mempercayai perkataan So Yong dan menganggap So
Yong gila
Gambar 18. So Yong terpanan dengan kecantikan Selir Raja

Gambar 19 So Yong menjalani pelatihan karakter perempuan kerajaan 41
Gambar 20. So Yong menyelinap keluar kerajaan dan mengunjungi rumah
hiburan42
Gambar 21. So Yong, para dayang, dan koki kerajaan
Gambar 22. So Yong mencoba menenggelamkan diri untuk kembali ke tubuh
aslinya45
Gambar 23. Bong Hwan tenggelam dan merasa bahwa tenggelam bukan cara
untuk kembali45
Gambar 24. So Yong tidak sadarkan diri di dapur istana
Gambar 25. Bong Hwan kembali terbangun dalam tubuh So Yong
Gambar 26. Bong Hwan merasa senang telah dirias dan terlihat sangat cantik 47
Gambar 27. Ingatan So Yong mulai muncul
Gambar 28. suara monolog dalam diri Bong Hwan berubah menjadi suara So
Yong dan beberapa ingatan yang ia ingat melalui indra penciuman akan muncul 49
Gambar 29. Bong Hwan terpesona dengan ketampanan Raja 50
Gambar 30. Bong Hwan mencoba berdamai dan dekat dengan selir Raja 51
Gambar 31. Bong Hwan dilema dengan perasaannya terhadap Raja 52
Gambar 32. Bong Hwan bermimpi mandi dengan para selir istana
Gambar 33. Mimpi Bong Hwan berubah menjadi mandi dengan Raja 54
Gambar 34. Bong Hwan resah dengan perasaannya yang mulai berubah 55
Gambar 35. Bong Hwan bermimpi bermalam dengan dayang Hong Yeon 57
Gambar 36. Bong Hwan terbangun dan tersadar bahwa Ia telah bermalam dengan
Raja
Gambar 37. Bong Hwan mencoba mencurahkan kegelisahan perasaannya dengan
koki59
Gambar 38. Bong Hwan dilema dengan jiwanya yang laki-laki tetapi senang 61
Gambar 39. Bong Hwan berdebar melihat tubuh Raja 62
Gambar 40. Bong Hwan mulai menerima dan menikmati kedekatannya dengan
Raja 63
Gambar 41. So Yong Hamil64
Gambar 42. Bong Hwan merasa identitasnya sebagai laki-laki akan benar-benar
hilang

Gambar 43. So Yong melakukan kegiatan pranatal	66
Gambar 44. Bong Hwan dalam diri So Yong mulai menerima kehamilannya	68
Gambar 45. So Yong merindukan Raja	69
Gambar 46. So Yong merindukan Raja	69
Gambar 47. Bong Hwan tertembak dan kembali ke tubuh aslinya	71
Gambar 48. Bong Hwan terharu Raja berhasil menjadi pemimpin dinasti	72

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pesatnya perkembangan dunia teknologi informasi berdampak juga terhadap perkembangan dunia komunikasi menjadi semakin berkembang terutama di era digital saat ini, sehingga menciptakan Media baru (new media) menjadi salah satu media komunikasi yang paling sering digunakan manusia saat ini. Media baru (new media) dapat diartikan sebagai media yang tersaji secara online di situs web (website) internet. Secara teknis media baru merupakan media berbasis telekomunikasi dan multimedia (komputer dan internet). Jenis media baru ialah portal dan website.

Keberadaan media baru tidak lepas dari kemunculan internet, dimana internet merupakan komunikasi yang menggunakan sistem jaringan global dengan menghubungkan seluruh komputer di dunia untuk saling terkoneksi, walaupun berbeda sistem operasi dan mesin. Internet selain digunakan untuk mendapatkan suatu informasi, internet juga berperan dalam hal memenuhi kebutuhan hiburan manusia masa kini yang meliputi musik dan film. Salah satu jenis layanan untuk menonton film dengan menggunakan interrnet adalah layanan Video on Demand (VoD). VoD merupakan sistem televisi interaktif yang memfasilitasi penggunanya untuk menentukan sendiri program video yang akan ditonton. Dengan keberadaan Video On Demand penonton dapat menentukan program atau tontonan yang tersedia untuk ditonton. Pilihan program yang dipilih dapat berupa judul film, serial drama, reality show, video streaming, dan program lainnya. Selain dapat memilih program yang ingin dilihat, penonton juga dapat menyimpan atau mengunduh program yang ingin ditonton sesuai dengan keinginan mereka. Layanan VoD terdapat berbagai macam penyebutan seperti, platform video streaming, platform film dan movie on demand.

Saat ini terdapat berbagai macam layanan VoD yang bermunculan di masyarakat dengan kelebihan dan keberagaman katalog program yang dihadirkan. Diantaranya adalah Netflix yang banyak memberikan katalog film dan serial drama produksi dari berbagai macam negara. Disney+ yang banyak menampilkan program film dan serial produksi Hollywood, WeTV yang banyak menampilkan film dan serial drama produksi Tiongkok, dan Viu yang banyak menampilkan film dan serial drama produksi Korea Selatan. Dengan munculnya layanan VoD dalam menyampaikkan pesan melalui serial drama menjadikannya sebagai salah satu cara yang sangat efektif untuk mempengaruhi masyarakat luas, hal tersebut disebabkan karena serial drama sedikit banyak memiliki kemampuan untuk mempengaruhi perkembangan kepribadian masyarakat yang diterpa media tersebut.

Serial drama sendiri merupakan suatu pertunjukan (*show*) yang menampilkan cerita mengenai kehidupan atau kisah karakter suatu tokoh atau lebih dari satu tokoh yang dibuat dan diciptakan melalui proses imajinasi kreatif dari fiksi yang direkayasa dan dikreasi ulang menjadi kisah drama. Serial drama merupakan salah satu bentuk dari karya film, serial drama dengan film sangatlah mirip namun memiliki perbedaan dari segi cerita yang lebih panjang dan disajikan bersambungsambung. Serial drama drama juga dapat berfungsi sebagai sarana komunikasi penyampai pesan satu arah. Serial drama memiliki banyak sekali unsur pesan yang dapat disuguhkan kepada khalayak luas, seperti edukasi, sosial budaya, kreativitas, norma, ideologi, dan lain hal. Dalam penyampaian pesannya, komunikasi yang terkandung dalam sebuah serial drama merupakan komunikasi verbal dan non verbal, dimana rangkaian adegan dan dialog pada sebuah serial drama mengandung pesan-pesan baik tersirat maupun tersurat.

Dalam penyampaian pesannya serial drama bersifat massif hal ini meyebabkan serial drama menjadi salah satu media komunikasi yang paling efektif untuk mempengaruhi audiens. Dengan kemajuan teknologi produksi yang muktahir dan pengembangan cerita baru, serial drama ini memiliki daya tarik yang besar untuk merebut simpati penonton. Penonton dapat terbawa dalam nuansa psikologis yang diciptakan oleh serial drama dan menyerapnya ke dalam nilai-nilai yang dianut, pada akhirnya memungkinkan khalayak yang luas untuk menjadikan film sebagai salah satu panduan hidup mereka.

Dengan munculnya fenomena *Korean Wave* menjadikan serial drama asal negeri Korea Selatan diminati secara global. Beberapa faktor yang membuat serial drama korea banyak diminati secara global adalah karena serial drama tersebut jauh lebih singkat (± 16 episode) dibanding format drama kebanyakan, memiliki *original soundtrack* sendiri, alur cerita yang menarik, pemeran – pemerannya yang menarik secara visual, kaya akan budaya, dan teknis sinematik yang memumpuni sehingga sanggup menguatkan alur cerita drama menjadi menarik serta mampu membuat penonton ikut merasakan emosi dalam drama. Serial drama Korea Selatan kini hadir secara luas dengan dukungan layanan *Video on Demand* (VoD) atau biasa disebut dengan *platform streaming video*, sehingga dapat diproduksi, didistribusi, dan direproduksi secara global.

Dalam menonton serial drama Korea, masyarakat Indonesia banyak mengaksesnya menggunakan "platform streaming", salah satunya adalah VIU. VIU merupakan salah satu platform penyedia layanan Video on Demand (VoD) yang hadir pada oktober 2015, menampilkan tayangan animasi, film, maupun serial drama dari mancanegara. Tercatat Viu memiliki 5,3 juta pelanggan berbayar serta 45 juta MAU (Monthly Active Users), yang membuat Viu menjadi peringkat teratas dalam kategori jumlah MAU di asia dan kedua terbanyak penonton berbayar. Salah satu produk unggulan dari VIU adalah serial drama korea yang hadir dengan terjemahan dari berbagai bahasa.

Seperti yang telah disebutkan sebelumnya, serial drama saat ini hadir tidak dimaksudkan untuk menghibur penonton saja. Sama seperti dengan film, serial drama juga menjadi perwujudan globalisasi cara berpikir masyarakat. Sutradara, produser, maupun rumah produksi mampu untuk menyebarluaskan pemikiran, ideologi, atau pandangan mereka ke khalayak luas melalui serial drama yang mereka buat. Salah satu pandangan atau pemikiran tersebut adalah tentang gender, Gender adalah masalah pemahaman dan nilai sosial antara laki-laki dan perempuan, serta bukan hanya perbedaan anatomis antara laki-laki dan perempuan. Di sini, gender merupakan konsep budaya yang digunakan untuk membedakan peran, perilaku mental dan sifat emosional antara laki-laki dan perempuan yang berkembang dalam masyarakat.

Mengutip Fakih, Yoce Aliah Darma, memaparkan gender adalah perbedaan perilaku (behavioral differences) antara laki-laki dan perempuan yang dikonstruksi secara sosial, bukan kodrat (ketentuan Tuhan), melainkan diciptakan oleh manusia melalui proses sosial kultural yang panjang (Darma, 2009: 167). Gender merupakan karakteristik yang melekat pada perempuan dan laki – laki yang dikonstruksi secara sosial dan budaya, dimana melalui proses kultural tersebut membentuk konstruksi peran gender dalam berkehidupan sosial masyarakat. Konstruksi gender dalam serial drama diidentifikasi berdasarkan simbol simbol yang terkandung didalamnya. Dari perspektif teori kritis, media dianggap tidak dapat dipisahkan dari kepentingan (ideologi). Suatu proses pendefinisian dan penandaan yang berkelanjutan dan dihasilkan tentang bagaimana ideologi meresap dan bekerja dalam media "audio visual" dan bagaimana media "audio visual" membangun pembentukan realitas dalam kehidupan sehari-hari secara terus menerus, maka ideologi akan diterima seolah – olah menjadi seperti kenyataan dan benar apa adanya.

Pada perkembangan serial drama korea, terdapat beberapa serial drama korea yang mengangkat isu gender dengan tema *body swap* atau pertukaran tubuh. Hal yang menjadikan tema *body swap* menarik untuk dinikmati adalah pertukaran jiwa ke tubuh lawan jenis, dimana tokoh – tokoh tersebut harus berperan dan berperilaku sesuai dengan tubuh yang dirasuki oleh jiwa mereka. *Body Swap* merupakan istilah yang digunakan untuk menyebut pertukaran dua jiwa dalam fiksi. Beberapa serial drama yang mengangkat kisah *body swap* diantaranya adalah *Secret Garden* (2010), *Big* (2012), *The Miracle Wet* (2018), *Room No* 9 (2018), dan *Mr*, *Queen* (2020).

Salah satu serial drama yang mengangkat isu gender tersebut adalah serial drama Korea *Mr Queen*, Serial drama Korea ini membahas isu gender, dimana mengangkat kisah jiwa laki—laki yang terjebak di dalam tubuh wanita, dimana pria tersebut dibentuk oleh lingkungannya untuk berperan menjadi seorang ratu yang lemah lembut, anggun, dan dipandang sebagai sosok wanita sempurna. Mr Queen adalah serial drama korea dengan genre fantasi komedi dan romantis yang ditanyangkan oleh layanan *platform video streaming* VIU, dan termasuk dalam 10 besar serial drama korea terbaik menurut VIU.

Mr. Queen menceritakan kisah seorang pria bernama Jang Bong Hwan (Choi Jin Hyuk), yang merupakan seorang koki di kediaman Presiden Korea Selatan, yang mengalami pertukaran tubuh, dimana ia bangun dalam keadaan berada dalam tubuh seorang wanita di masa Kekaisaran Korea. Tubuh wanita yang dirasuki jiwa Jang Bong Hwan adalah Kim So-yong (Shin Hye Sun), seorang calon ratu dan mempelai dari Raja Cheoljong (Kim Jung Hyun). Jang Bong-hwan, yang terperangkap dalam tubuh Kim So-yeon, harus berperan sebagai wanita bangsawan yang dianggap sebagai wanita sempurna karena paksaan dari lingkungan kerajaan. Tubuh Kim So-yong dirasuki jiwa laki-laki, membuat Kim So-yong terlihat tidak seperti putri bangsawan pada umumnya yang anggun dan lemah lembut. Dia terlihat lebih bebas dan ceroboh, dan lebih menonjolkan sisi maksulin daripada feminim. Selama terjebak ditubuh wanita Jang Bong Hwan terpaksa harus menghilangkan sikap maskulinnya dan harus berperilaku feminim karena paksaan lingkungan kerajaan.

Bedasarkan pada hal tersebut yang menarik pada serial drama *Mr Queen* adalah cerita tentang tubuh tokoh utama yaitu Kim so-yong yang dirasuki jiwa seorang laki - laki. Fenomena soal perpidahan jiwa ini sudah mulai berlangsung sejak awal cerita, dimana jiwa Jang Bong-hwan (Choi Jin-hyuk) masuk ke tubuh calon ratu, Kim So-yong (Shin Hye-sun). Selama serial drama berlangsung Jang Bong-hwan yang sejatinya merupakan seorang laki – laki dibentuk oleh lingkungannya harus bersikap dan beperilaku seperti seorang wanita yang anggun dan lembut, hal ini sangat berbanding terbalik dengan sikap laki – laki Jang Bong-hwan yang sembrono, suka berbicara kasar, dan *playboy*.

Hal tersebut menjadi landasan dilakukannya penelitian Kontruksi Gender Dalam Drama Korea (Studi Kasus Karakter Kim So – Yong Dalam Serial Mr Queen). Penelitian dilakukan untuk melihat Serial Drama Mr Queen dalam mengkontruksi Gender melalui karakter Kim So-yong dengan dibalut komedi dan kisah percintaan yang rumit untuk menarik perhatian penonton untuk terus menonton drama tersebut. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teori semiotika oleh Roland Barthes, yaitu dengan membedah makna konotasi dan denotasi Kontruksi Gender pada karakter Kim So-yong yang didasarkan teori *queer* Judith Butler.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasar pada latar belakang di atas, rumusan masalah yang akan peneliti angkat adalah: Bagaimana konstruksi gender dalam drama korea *Mr Queen* pada karakter Kim So-yong?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasar pada identifikasi latar belakang dan rumusan masalah, dalam penelitian ini peneliti bertujuan, untuk mendeskripsikan konstruksi Gender melalui tanda – tanda sinematografi pada karakter Kim So-yong dalam serial drama korea *Mr Queen* dan menjelaskan efek media dalam kajian semiotika.

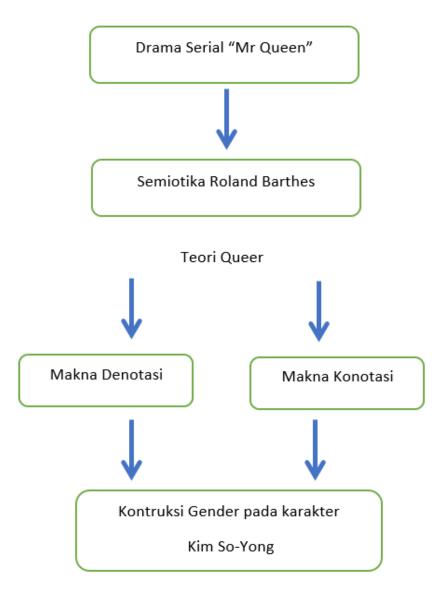
1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kegunaan baik secara teoritis maupun secara praktis, kegunaan tersebut adalah sebagai berikut:

- a) Secara Teoritis
 - Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan bagi pengembangan pada kajian bidang ilmu komunikasi khususnya mengenai konstruksi, semiotika, film, dan gender yang dapat menjadi referensi untuk penelitian selanjutnya.
- b) Secara Praktis
 - (1) Bagi pembaca, kajian analisis konstuksi gender melalui semiotika pada karakter Kim So-yong dalam drama korea *Mr Queen* dapat menambah wawasan terhadap konstruksi dalam sebuah karya serial drama. Secara khusus bagi sineas perfilman memperhatikan konstruksi yang ada pada karya.
 - (2) Bagi peneliti selanjutnya, hasil dari penelitian ini diharapkan menjadi kerangka rekomendasi untuk analisis konstruksi pada media yang berbeda, tindak lanjut kajian pada topik konstruksi gender, baik pada lagu, berita, cerita, film, atau media lainnya yang berhubungan dengan sebuah analisis konstruksi

(3) Untuk pembuatan skripsi sebagai salah satu syarat guna meraih gelar sarjana pada Jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas Lampung.

1.5 Kerangka Pemikiran



Gambar 1. Kerangka Pikir

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Kajian mengenai analisis semiotika pada berbagai macam model media komunikasi massa telah relatif banyak dilakukan melalui berbagai sumber data, seperti novel, puisi, film, serial drama, dan lagu, baik dari media massa cetak maupun media massa *online* telah melengkapi khazanah kajian analisis semiotika. Hanya saja, setiap kajian tersebut memiliki kekhasan masing-masing, seperti yang penulis kutip sebagai acuan dan refensi pada tiga penelitian berikut ini.

Tabel 1. Penelitian Terdahulu

JUDUL	Peneliti	Perbedaan Penelitian	Kontribusi Peneliti
REPRESENTASI GENDER PADA FILM KOREA BERGENRE DRAMA WEIGHTLIFTING, FAIRY KIM BOK JOO DAN STRONG WOMAN DO BONG SOON	Anggraini, Q. (2020/Skripsi/FI SIP: Ilmu Komunikasi/Uni versitas Islam Negeri Sumatera Utara)	Penelitian ini menggunakan objek penelitian pada dua drama yang berbeda, sedangkan peneliti menggunakan objek penelitian hanya pada satu drama Korea	Penelitian ini menggunakan objek penelitian yang sama yaitu drama korea yang merepresentasikan gender
REPRESENTASI EMBODIMENT MELALUI KONTEKS LOCAL QUEER DALAM FILM KUCUMBU TUBUH INDAHKU	Setyawan, I. (2021/Skripsi/ FISIP: Magister Ilmu Komunikasi/ Universitas Diponegoro Semarang)	Pada penelitian ini bertujuan untuk mengetahui makna yang tedapat dalam perwujudan tubuh melalui konteks <i>local queer</i> . Sedangkan peneliti dalam penelitian bertujuan untuk mendeskripsi kontruksionis gender	Penelitian ini menggunakan teori queer dalam melakukan penelitiannya

KONSTRUKSI GENDER DALAM FILM KUCUMBU TUBUH INDAHKU.	Loematta, V. M., & Rinawati, R. (2021/ Jurnal Riset Manajemen Komunikasi, 1(2), 94-101.)	Pada penelitian Metode yang digunakan untuk analisis dan interpretasi, semiotika Roland Barthes Sedangkan Untuk membedah konstruksi gender yang ada digunakan teori queer sebagai acuan, dari teori tersebut tersimpulkan tiga indikator konstruksi gender, yaitu ekspresi tubuh, identitas yang ditunjukkan dan ketertarikan seksual.	Kontribusi yang diberikan penelitian terhadap proses penelitian ini adalah terletak pada pembahasan bagaimana analisis gender dalam film di analisis dengan didasari pada teori Queer dan menggunakan teori Roland Barthes
--	---	---	--

2.2 Drama Korea Mr.Queen

Mr. Queen adalah sebuah serial drama asal Korea Selatan yang memiliki total 20 episode selama penanyangannya dan 2 episode *special* sebagai tambahan. Serial drama korea Mr Queen ditayangkan mulai 12 Desember 2020 hingga 14 Febuari 2021. Menceritakan kisah seorang pria pada era modern bernama Jang Bong Hwan (Choi Jin Hyuk), yang merupakan seorang koki di kediaman Presiden Korea Selatan, yang mengalami pertukaran tubuh, dimana ia bangun dalam keadaan berada dalam tubuh seorang wanita di periode Joseon masa Kekaisaran Korea. Tubuh wanita yang dirasuki jiwa Jang Bong Hwan adalah Kim So-yong (Shin Hye Sun), seorang calon ratu dan mempelai dari Raja Cheoljong (Kim Jung Hyun). Jang Bong-hwan, yang terperangkap dalam tubuh Kim So-yong, harus berperan sebagai wanita bangsawan yang dianggap sebagai wanita sempurna karena paksaan dari lingkungan kerajaan. Tubuh Kim So-yong dirasuki jiwa laki-laki, membuat Kim So-yong terlihat tidak seperti putri bangsawan pada umumnya yang anggun dan lemah lembut. Dia terlihat lebih bebas dan ceroboh, dan lebih menonjolkan sisi maksulin daripada feminim. Selama terjebak ditubuh wanita Jang Bong Hwan terpaksa harus menghilangkan sikap maskulinnya dan harus berperilaku feminim karena paksaan lingkungan kerajaan.

Serial drama *Mr Queen* merupakan serial drama korea yang memiliki banyak penggemar dan popularitas selama periode penayangannya yaitu tahun 2020 sampai 2021. Hal yang menjadikan serial drama *Mr Queen* memiliki banyak penonton adalah cerita serial drama *Mr Queen* yang menarik tentang perpindahan tubuh beda gender dan lintas waktu dengan komedi yang ringan serta penggambaran karakter yang baik membuat serial drama *Mr Queen* juga mendapatkan penilaian positif dari portal - portal berita *online* yang ada di Indonesia, seperti Kompas, CNN Indonesia, CNBC Indonesia, Tribunnews, dan IDNtimes. Sehingga membuat masyarakat Indoesia penggemar drama korea tertarik untuk menonton serial drama *Mr Queen* karna penilaian positif dari portal berita online tersebut.

2.3 New Media

New Media merupakan istilah yang digunakan untuk menyebut media yang muncul di era industri 4.0. Dimana peran media ini merupakan sebuah sistem baru yang melengkapi peran dari media lama, dengan dibantu internet yang berperan sebagai pendukung.

Menurut Manovich dalam bukunya *The New Media Reader* (2006:07), menjelaskan bahwa media berarti adalah objek budaya dan paradigma baru dalam dunia media massa di tengah masyarakat. Dalam penyebarannya, digunakannya teknologi komputer dan melalui data digital yang digunakan oleh aplikasi tertentu. Dengan garis besar media baru merupakan sebuah pembaharuan pada suatu model penyebaran informasi dengan meggunakan perangkat lunak.

Sedangkan menurut Sahar (2014:09), media baru adalah kehadiran media yang seharusnya serba digital dan dipengaruhi oleh penggunaan internet akibat teknologi informasi dan komunikasi berkembang. *New Media* memiliki konsep yang dasarnya adalah hasil dari budaya dunia maya dengan teknologi komputer modern. Data digital dikelola dan diatur oleh perangkat lunak (*software*) dan teknologi komunikasi terkini dalam pengaplikasiaanya. Berikut karakteristik *New Media* antara lain:

a. Digitalisasi

Digitalisasi juga merupakan ciri dari media baru dimana hampir semua media komunikasi dan informasi sudah mengutamakan bentuk ke digital. Digitaliasasi digunakan untuk mengartikan kondisi kehidupan dalam budaya digital yang dianalogikan dengan kecanggihan dan modernitas.

b. Konvergensi

Merupakan penggabungan komunikasi massa cetak, televise, radio, internet bersama dengan teknologi portabel dan interaktif melalui berbagai platform media digital. Konvergensi bertujuan memberikan pengalaman yang dinamis.

c. Interaktivis

Merupakan proses komunikasi yang terjadi antara manusia dengan platform media. Dengan ciri ini, media baru bisa menghubungkan pesan-pesan yang terhubung satu dengan yang lainnya.

d. Virtuality

New Media juga menghadirkan *virtuality*, adanya kehadiran dalam platform *online* yang memudahkan kita untuk berhadapan langsung pada objek yang anda hubungi secara virtual.

e. *Hypertextuality*

Merupakan ciri inti dari sebuah dokumen *internet*, dibuat oleh bahasa *markup hypertext* sederhana (HTML). Ciri dari media baru adalah beritanya pasti menggunakan HTML internal ataupun eksternal. Sejauh mana pesan terhubung satu degan yang lainnya. Contoh dari *new media* meliputi:

- 1. Situs web dan blog.
- 2. Streaming audio dan video
- 3. Ruang obrolan
- 4. Email
- 5. Komunitas Online
- 6. Media sosial
- 7. Aplikasi seluler *Mobile apps* dan iklan web

2.4 Serial Drama

Serial drama adalah salah satu media massa berbentuk *audio visual* dengan durasi cerita lebih panjang dari pada film serta dibagi kedalam beberapa episode. Serial drama tidak hanya digunakan sebagai sarana hiburan untuk penontonnya, tetapi dalam serial drama terdapat fungsi informatif, edukatif, maupun persuasif. Sebuah serial drama memiliki dua unsur yang berperan penting dalam menarik perhatian khalayak untuk menonton serial drama tersebut, yaitu unsur intrinsik dan ekstrinsik. Unsur intrinsik adalah unsur-unsur yang terdapat di dalam sebuah serial drama yang terdiri dari: Tema, plot (alur), latar cerita, penokohan, sudut pandang yang digunakan, dan amanat. Sedangkan unsur ekstrerinsik yang ada dalam serial drama tidak terlepas dari latar belakang pengarang, baik itu dari segi budaya yang dipegang, kepercayaan, lingkungan tempat tinggal dan lain sebagainya.

Serial drama dalam memiliki kekuatan memengaruhi khalayak melaui *audio visual* yang ditampilkan dan keahlian sutradara dalam mengolah serial drama yang ia ciptakan menjadi sebuah cerita yang menarik serta memiliki tampilan yang menarik sehingga membuat khalayak terpengaruh untuk menontonnya. Peran serial drama sebagai media massa, membuat pesan yang terdapat di dalam serial drama dapat disampaikan secara luas ke khalayak luas yang bersifat heterogen. Kemampuan serial drama dalam menyampaikan pesan terletak pada jalan cerita yang dikandungnya menarik dan menghibur, sehingga membuat penontonnya setia untuk terus mengikuti setiap episode pada serial drama tersebut.

Serial drama sebagai komunikasi massa memiliki kemampuan dalam penyebaran pesan ideologi yang dikemas dalam bentuk cerita. Penyebaran ideologi ini terjadi ketika khalayak yang menyasikan suatu serial drama yang ceritanya berkaitan dengan fenomena sosial dimasyarakat, Ideologi tersebut kemudian mengkonstruksi pola pemikiran khalayak yang menyaksikan, kemudian menjadikan ideologi tersebut sebagai perspektif atau pola pandang dalam kehidupan sehari – hari.

Produksi serial drama yang berasal dari Korea Selatan lebih dikenal secara luas dengan sebutan Drama Korea. Dalam penyajian ceritanya Drama Korea identik dengan kisah percintaan yang romantis, *visual* pemerannya yang menarik, memiliki banyak lagu *soundtrack* dalam setiap drama, sinematografi yang memanjakan mata,

dan memiliki episode sekitar 16 - 20 episode dalam setiap dramanya. Hal lain yang menjadikan serial drama korea berbeda dengan serial drama dari negara lain adalah kemampuan Drama Korea dalam menggabungkan beberapa genre dalam satu serial drama.

2.5 Teori Konstruksi Sosial

Konstruksi sosial merupakan sebuah teori sosiologi kontemporer yang dicetuskan oleh Peter L.Berger dan Thomas Luckman. Dalam menjelaskan paradigma konstruktivis, realitas sosial merupakan konstruksi sosial yang diciptakan oleh individu. Individu adalah manusia yang bebas yang melakukan hubungan antara manusia yang satu dengan yang lain. Individu menjadi penentu dalam dunia sosial yang dikonstruksi berdasarkan kehendaknya. Individu bukanlah korban fakta sosial, namun sebagai media produksi sekaligus reproduksi yang kreatif dalam mengkonstruksi dunia sosialnya (Basrowi dan Sukidin, 2002 : 194).

Berger dan Luckmann berpandangan bahwa kenyataan itu dibangun secara sosial, sehingga sosiologi pengetahuan harus menganalisi proses terjadinya itu. Dalam pengertian individu-individu dalam masyarakat itulah yang membangun masyarakat, maka pengalaman individu tidak terpisahkan dengan masyarakatnya. Waters mengatakan bahwa "they start from the premise that human beings construct sosial reality in which subjectives process can become objectivied". (Mereka mulai dari pendapat bahwa manusia membangun kenyataan sosial di mana proses hubungan dapat menjadi tujuan yang pantas). Pemikiran inilah barangkali yang mendasari lahirnya teori sosiologi kontemporer "kosntruksi sosial". (Basrowi dan Sukidin, 2002 : 201)

Menurut Berger, kenyataan sosial sehari-hari adalah konstruksi sosial yang dibuat oleh masyarakat (Ngangi, 2011). Pada perjalanan sejarahnya, dari masa ke masa, proses ditata dan diterima, untuk melegitimasi konstruksi sosial yang sudah ada dan memberikan makna pada berbagai bidang pengalaman individu sehari-hari (Ngangi, 2011). Hal tersebut menjelaskan, bahwa berdasar pada konsep teori ini dunia manusia sebenarnya ditandai oleh keterbukaan dan perilakunya hanya sedikit

saja yang ditentukan oleh naluri. Individu dengan sadar membentuk perilakunya, memaksakan suatu tertib pada pengalamannya. Hal ini berlangsung secara terusmenerus, dengan kesadaran intensionalnya selalu terarah dan dipengaruhi oleh objek yang berada diluarnya, hingga relasinya dengan masyarakatnya dan segala pranatanya, bersinggungan secara dialektis (Ngangi, 2011).

2.6 Teori Queer Judith Butler

Teori *queer* muncul dalam serangkaian publikasi utama, konferensi akademik, organisasi politik, dan buku teks yang diterbitkan terutama pada awal 1990-an. Akar teoritisnya terletak di beberapa bidang, termasuk penelitian feminis, kritik sastra, dan yang paling penting, konstruksi sosial dan postrukturalisme. Secara akademik, teori *queer* memiliki akar awal yang kuat dalam karya-karya Michel Foucault, Butler, Eve Kosofsky Sedgwick, dan Teresa de Lauratis. Teori *queer* Butler dipengaruhi oleh gagasan Lacan, Levi-Strauss, dan J.L Austin, yang menjawab bahwa identitas seksual berkorelasi dengan performativitas seseorang.

Teori *queer* mempertanyakan dan menentang identifikasi gender dengan mengemukakan argumen-argumen bahwa tidak hanya gender (maskulin dan feminim) tetapi jenis kelamin (pria/wanita) merupakan konstruksi sosial. Dengan demikian gender merupakan katagori yang selalu berubah (*shifting catagory*), dan menurut Butler, gender tidak musti dipahami sebagai identitas yang stabil (tetap) atau berpusat agen (*locus of agency*) yang merupakan asal dari semua perbuatan, namun gender adalah identitas yang terbentuk oleh waktu dan dilembagakan melalui tindakan yang berulang-ulang. (Morrisan, 2014: 130- 131).

Gender merupakan hasil konstruksi sosial dan perbedaan peran, fungsi dan tanggung jawab laki-laki dan perempuan yang dapat berubah seiring waktu. Kata gender berbeda dengan kata seks atau pengertian jenis kelamin. Jenis kelamin merupakan hal yang melekat pada manusia dan tidak dapat dipisahkan. Seorang pria, adalah manusia yang memiliki penis dan menghasilkan sperma. Sedangkan seorang wanita adalah manusia yang memiliki organ reproduksi seperti rahim dan saluran untuk melahirkan, vagina, dan organ menyusui. Ciri-ciri tersebut selalu

melekat pada manusia untuk membedakan antara laki-laki dan perempuan. Sedangkan gender adalah karakteristik intrinsik dari orang – orang yang dibangun secara sosial dan kultural, biasanya diasosiasikan dengan istilah maskulin dan feminim. Maskulin diindentikan dengan sifat gagah, kuat, dan memimpin. Sementara feminim diindentikan dengan sifat perempuan, mengayomi, lemah lembut, dan perasa.

Istilah lain yang berkaitan dengan gender adalah identitas gender, dimana seorang individu memandang dirinya sendiri seperti apa, misalnya seorang laki – laki menganggap dirinya sebagai perempuan atau seorang perempuan menganggap dirinya sebagai laki laki. Selain identitas gender terdapat istilah lain mengenai gender, yaitu ekspresi gender yang merupakan cara seorang individu mengekspresikan dirinya dalam hal perilaku, pakaian, suara, atau potongan rambut, baik bedasarkan jenis kelaminnya atau tidak. Identitas gender bukanlah merupakan sesuatu yang "given" namun ia merupakan imitasi, merupakan pengulangan dan peniruan yang dimaterialisasikan serta dipaksakan kepada individu tanpa disadari. Identitas meski terkadang bersifat relatif stabil, ia merupakan hal yang temporal belaka. Kecenderungan seksual tidaklah bersifat alamiah, namun merupakan pengulangan – pengulangan yang bersifat imitasi, tidak stabil, dan berubah – ubah. Kalaupun secara lahirian seseorang berjenis kelamin laki-laki, maka Butler akan mengatakan kalau hal tersebut dapat berubah sesuai dengan bagaimana setiap individu mau melakukan suatu performa yang kemudian mengubah identitas dirinya dan menjadi berbeda

2.7 Teori Semiotika

Semiotika adalah ilmu yang mengkaji "tanda" dalam kehidupan manusia. Artinya, semua yang hadir dalam kehidupan kita dilihat sebagai tanda, yakni sesuatu yang harus kita beri makna (Hoed, 2008: 3). Barthes yang dikutip dalam Sobur (2009: 19) dalam buku Semiotika Komunikasi menyatakan bahwa semiotika adalah suatu ilmu atau metode analisis untuk mengkaji "tanda". Semiotika, atau dalam istilah semiologi, pada dasarnya hendak mempelajari bagaimana kemanusiaan (humanity) memaknai hal-hal (things). Memaknai (to signify) dalam

hal ini tidak dapat dicampurkan dengan mengkomunikasikan (*to communicate*). Memaknai berarti bahwa objek-objek itu hendak membawa informasi, dalam hal mana objek-objek itu hendak berkomunikasi, tetapi juga mengkonsitusi sistem tersebut dari tanda.

Secara etimologis, "semiotika berasal dari bahas Yunani yaitu "semeion" yang berarti "tanda" dalam bahasa inggris disebut "sign". Semiotika adalah ilmu yang mempelajari sistem tanda yang menjadi segala bentuk komunikasi yang mempunyai makna antara lain: kata (bahasa), ekspresi wajah, isyarat tubuh, film, sign, serta karya sastra yang mencakup musik ataupun hasil kebudayaan dari manusia itu sendiri. Tanpa adanya sistem tanda seorang tidak akan dapat berkomunikasi dengan satu sama lain (Sobur, 2004: 12).

Tanda itu didefinisikan sebagai sesuatu bentuk penanda (*signifier*) dengan sebuah ide atau penanda (*signified*). Penanda (*signifier*) adalah aspek material dari bahasa: apa yang dikatakan atau dengan apa yang ditulis atau dibaca. Petanda (*signified*) adalah gambaran mental, pikiran atau konsep. Suatu penanda tidak berarti apa-apa dan karena itu tidak merupakan tanda. Sebaliknya, suatu petanda tidak mungkin disampaikan atau ditangkap lepas dari penanda; petanda atau yang ditandakan itu termasuk tanda sendiri dan demikian merupakan suatu faktor linguistik (Sobur, 2004: 46).

Semiotika komunikasi menekankan pada teori penciptaan tanda yang salah satunya mengasumsikan adanya enam faktor dalam komunikasi: pengirim, penerima kode atau sistem tanda, pesan dalam saluran komunikasi, dan referensi yang dibicarakan. Semiotika signifikasi tidak mempersoalkan adanya tujuan komunikasi, melainkan aspek pemahaman tanda sehingga proses kognisinya orang yang menerima tanda lebih diperhatikan daripada prosesnya.

2.7.1 Semiotika Komunikasi Visual

Semiotika sebagai sebuah cabang keilmuan memperlihatkan pengaruh pada bidang - bidang seni rupa, seni tari, seni film, desain produk, arsitektur, termasuk desain komunikasi visual. Menurut Tinarbuko (dalam Piliang, 2012: 339-340) semiotika komunikasi visual yaitu semiotika sebagai metode pembacaan karya

komunikasi visual. Dilihat dari sudut pandang semiotika, desain komunikasi visual adalah sistem semiotika khusus, dengan perbendaharaan kata (*vocabulary*) dan sintaks (*sintagm*) yang khas, yang berbeda dengan sistem semiotika seni. Fungsi signifikasi adalah fungsi dimana penanda yang bersifat konkrit dimuati dengan konsep-konsep abstrak, atau makna, yang secara umum disebut petanda. Dapat dikatakan disini, bahwa meskipun semua muatan komunikasi dari bentuk-bentuk komunikasi visual ditiadakan, ia sebenarnya masih mempunyai muatan signfikasi, yaitu muatan makna.

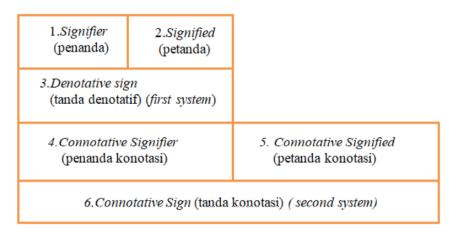
Efektivitas pesan adalah tujuan utama dari desain komunikasi visual. Berbagai bentuk desain komunikasi visual antara lain iklan, fotografi jurnalistik, poster, kalender, brosur, film animasi, karikatur, acara televisi, video klip, desain web dan sebagainya. Di mana melalui pesan-pesan tertentu disampaikan dari pihak pengirim (*desainer, producer, copywriter*) kepada penerima (pengamat, penonton, pemirsa) Semiotika komunikasi mengkaji tanda konteks komunikasi yang lebih luas, yang melibatkan berbagai elemen komunikasi, seperti saluran, sinyal, media, bahkan pesan, kode. Semiotika komunikasi menekankan aspek produksi tanda di dalam berbagai rantai komunikasi, saluran dan media, dibandingkan sistem tanda. Di dalam semiotika komunikasi, tanda ditempatkan di dalam rantai komunikasi, sehingga mempunyai peran yang penting dalam penyampaian pesan.

2.7.2 Semiotika Roland Barthes

Roland Barthes adalah seorang filsuf, kritikus sastra, dan semiolog asal Perancis yang paling eksplisit mempraktikkan semiologi Ferdinand de Saussure dan berhasil mengembangkan semiologi tersebut menjadi metode untuk menganalisis kebudayaan. Teori semiotik Barthes hampir secara harfiah diturunkan dari teori bahasa menurut de Saussure. Gagasan Roland Barthes tersebut merupakan kelanjutan lebih dalam dari pemikiran Sauusure. Apabila analisis semiotika aliran Saussure berupa tanda denotatif dan tanda konotatif, Barthes mengembangkan analisis tersebut menjadi lebih dalam lagi.

Menurut Barthes, semiologi hendak mempelajari bagaimana kemanusiaan (humanity) memaknai hal-hal (things). Memaknai, dalam hal ini tidak dapat disamakan dengan mengkomunikasikan. Memaknai berarti bahwa objek-objek tidak hanya membawa informasi, dalam hal mana objek-objek itu hendak berkomunikasi, tetapi juga mengkonstitusi sistem terstruktural dari tanda. Barthes menganggap kehidupan sosial sebagai sebuah signifikansi. Signifikasi tidak terbatas pada bahasa, tetapi juga pada hal-hal lain diluar bahasa. Dengan kata lain, kehidupan sosial, apa pun bentuknya, merupakan suatu sistem tanda tersendiri.

Roland Barthes mengungkapkan bahwa bahasa merupakan sebuah sistem tanda yang mencerminkan asumsi-asumsi dari masyarakat tertentu dalam waktu tertentu (Sobur, 2006: 63). Selanjutnya Barthes menggunakan teori *signifiant-signified* yang dikembangkan menjadi teori tentang metabahasa dan konotasi. Uraian peta Ronald Barthes diatas, terlihat bahwa tanda denotatif (3) terdiri atas penanda (1) dan petanda (2). Penanda merupakan tanda yang kita persepsi (objekfisik) yang dapat ditunjukkan dengan foto yang sedang diteliti.



Tabel 2. Peta Tanda Semiotika Roland Barthes

Pada saat yang bersamaan, makna denotatif yang didapatkan dari penanda dan petanda adalah juga penanda konotatif (4) yaitu makna tersirat yang memunculkan nilai-nilai dari penanda (1) dan petanda (2). Sementara itu petanda konotatif (5) menurut Barthes adalah mitos atau operasi ideologi yang berada di balik sebuah penanda (1). Konsep ini menjelaskan bahwa konotatif tidak hanya sekedar mempunyai makna tambahan tetapi juga mengandung kedua bagian dimana denotasi akan melandasi keberadaannya dan makna konotasi inilah yang

menyempurnakan konsep Saussure yang hanya memiliki konsep pada makna denotasi. Konotasi merupakan makna yang subjektif dan bekerja dalam tingkat subjektif sehingga kehadirannya tidak disadari. Pembaca mudah sekali membaca makna konotatif sebagai fakta denotatif. Karena itu, salah satu tujuan analisis semiotika adalah untuk menyediakan metode analisis dan kerangka berpikir dan mengatasi terjadinya salah baca (*misreading*) atau salah dalam mengartikan makna suatu tanda (Wibowo, 2013: 22).

Barthes mengutamakan tiga hal yang menjadi inti dalam analisisnya, yaitu makna Denotatif, Konotatif, dan Mitos. Sistem pemaknaan tingkat pertama disebut dengan denotatif, dan sistem pemaknaan tingkat kedua disebut dengan konotatif. Adapun kata denotatif dan konotatif berasal dari kata tunggal nya yakni denotasi dan konotasi. Denotatif mengungkap makna yang terpampang jelas secara kasat mata, artinya makna denotatif merupakan makna yang sebenarnya. Sedangkan Konotatif atau pemaknaan tigkat kedua mengungkap makna yang terkandung dalam tanda-tanda. Berbeda dengan mitos, yang ada dan berkembang dalam benak masyarakat karena adanya pengaruh sosial atau budaya masyarakat itu sendiri akan sesuatu, dengan cara memperhatikan dan memaknai korelasi antara apa yang terlihat secara nyata (denotatif) dengan tanda apa yang tersirat dari hal tersebut (konotasi)

Denotasi adalah hubungan yang digunakan di dalam tingkat pertama pada sebuah kata yang secara bebas memegang peranan penting di dalam ujaran. Denotasi bersifat langsung, dapat dikatakan sebagai makna khusus yang terdapat dalam sebuah tanda, sehingga sering disebut sebagai gambaran sebuah petanda. Sedangkan menurut Kridalaksana, denotasi adalah makna kata atau kelompok kata yang didasarkan atas penunjukan yang lugas pada sesuatu. Makna denotatif suatu kata ialah makna yang biasa kita temukan dalam kamus. Makna konotatif ialah makna denotatif ditambah dengan segala gambaran, ingatan, dan perasaan yang ditimbulkan oleh kata itu. Kata konotasi itu sendiri berasal dari bahasa Latin yaitu *connotare*, yang berarti 'menjadi tanda' dan mengarah kepada makna-makna kultural yang terpisah atau berbeda dengan kata (dan bentuk-bentuk lain dari komunikasi). Denotasi adalah hubungan yang digunakan di dalam tingkat pertama

dalam sebuah kata yang secara bebas memegang peranan penting di dalam ujaran. Makna denotasi bersifat langsung, yaitu makna khusus yang terdapat dalam sebuah tanda, dan pada intinya dapat disebut sebagai gambaran sebuah petanda (Berger, 2000: 55).

Konotasi (*connotation, evertone, evocatory*) diartikan sebagai aspek makna sebuah atau sekelompok kata yang didasarkan atas perasaan atau pikiran yang timbul atau ditimbulkan pada pembicara (penulis) dan pendengar (pembaca). Dengan kata lain, makna konotatif merupakan makna leksikal + X (Sobur, 2004: 263). Di dalam semiologi Roland Barthes dan para pengikutnya, denotasi merupakan sistem signifikasi tingkat pertama, sementara konotasi merupakan tingkat kedua. Dalam hal ini denotasi justru lebih diasosiasikan dengan ketetutupan makna dan, dengan demikian, sensor atau represi politis. Sebagai reaksi yang paling ekstrem adalah melawan keharfiahan denotasi yang bersifat opresif, Barthes mencoba menyingkirkan dan menolaknya. Baginya, yang ada hanyalah konotasi semata-mata. Penolakan ini mungkin terasa berlebihan, namun ia tetap berguna sebagai sebuah koreksi atas kepercayaan bahwa makna 'harfiah' merupakan sesuatu yang bersifat alamiah (Budiman dalam Sobur, 2004: 71)

Mitos (*mythes*) adalah suatu jenis tuturan (*a type of speech*), sesuatu yang hampir mirip dengan 'representasi kolektif' di dalam sosiologi Durkheim. Mitos adalah sistem komunikasi, sebab ia membawakan pesan. Maka, mitos bukanlah objek. Mitos bukan pula konsep atau suatu gagasan, melainkan suatu cara signifikasi suatu bentuk. Lebih jauhnya lagi, mitos tidak ditentukan oleh objek ataupun suatu gagasan, melainkan cara mitos disampaikan. Mitos tidak hanya berupa pesan yang disampaikan dengan bentuk verbal (kata - kata lisan ataupun tulisan), namun juga dalam berbagai bentuk lain atau campuran antara bentuk verbal dan nonverbal. (Sobur, 2004: 224).

III. METODE PENELITIAN

3.1 Tipe Penelitian

Penelitian ini menggunakan tipe penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian kualitatif dapat diartikan sebagai penelitian yang menghasilkan data deskriptif mengenai kata-kata lisan maupun tertulis dan tingkah laku yang dapat diamati dari orang-orang yang diteliti (Taylor dan Bogdan dalam Bagong S. dan Sutinah, 2011:166). Tujuan penelitian ini adalah untuk bagaimana Konstruksi gender digambarkan pada karakter Kim So-yong dalam serial drama *Mr Queen* dan melalui pendekatan penelitian deskriptif kualitatif penggambaran dan penafsiran makna dapat diuraikan dengan baik. Oleh karena itu, penelitian ini menggunakan tipe penelitian deskriptif kualitatif.

3.2 Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian dengan metode analisis semiotik. Karena metode analisis pendekatan semiotik bersifat interpretatif kualitatif, maka secara umum teknik analisis datanya menggunakan alur yang lazim digunakan dalam metode penulisan kualitatif, yakni mengidentifikasi objek yang diteliti untuk dipaparkan, dianalisis, dan kemudian ditafsirkan maknanya. Analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan langkah sebagai berikut:

a) Identifikasi Tanda Peneliti menentukan beberapa adegan yang dianggap mewakili serial drama dalam mengkonstruksi gender dan melakukan penandaan. Adegan-adegan tersebut diambil dari karakter Kim So-yong dalam serial drama *Mr Queen*.

- b) Signifikasi Dua Tahap Semiotika Roland Barthes Adegan (tanda) yang telah ditentukan dianalisis dengan menggunakan metode semiotika Rolland Barthes. Dua tahap, di mana pada tahap pertama penulis mencari tahu makna denotasi dengan menggunakan adegan yang telah ditentukan sebelumnya. Selanjutnya, makna denotasi tersebut digunakan sabagai penanda dalam signifikasi tahap kedua. Dalam tahap ini, peneliti menggunakan adegan secara umum sebagai tandanya. Teknik pengambilan gambar dan dialog/suara/teks tidak dianalisa secara mendetail.
- c) Peneliti menggunakan Teori *Queer* oleh Judith Butler sebagai teori pendukung dalam melakukan analisis, untuk melihat bagaimana identitas karakter Kim So-yong dibentuk sehingga mengkonstruksi gender.
- d) Hasil Analisis mendeskripsikan bagaimana Konstruksi gender digambarkan secara halus pada karakter Kim So-yong dalam serial drama *Mr Queen* berdasarkan analisis dengan metode analis semiotika Roland Barthes dan dibantu oleh Teori *Queer* Judith Butler sebagai teori pendukung.

3.3 Fokus Penelitian

Fokus pengamatan dalam penelitian ini adalah bagaimana karakter Kim So-yong dalam serial drama *Mr Queen* mengkonstruksi gender yang akan dianalisis berdasarkan metode penelitian analisis semiotika Roland Barthes didasarkan pada Teori *Queer* Judith Butler sebagai teori pendukung.

3.4 Objek Penelitian

Objek penelitian ini adalah bentuk konstruksi pada adegan dan dialog pada karakter Kim So yong dalam serial drama *Mr Queen* yang mengandung makna konstruksi gender.

3.5 Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini meliputi data primer dan sekunder. Berikut uraian masing-masing data tersebut.

1. Data Primer

Sumber data primer pada penelitian ini adalah Serial Drama Mr *Queen* sebanyak 20 episode.

2. Data Sekunder

Data sekunder dalam penelitian ini merupakan kegiatan studi kepustakaan yang dilakukan dengan membaca dan mengutip sumber-sumber tertulis, seperti buku, arsip, artikel jurnal, surat kabar dan lain-lain yang berkaitan dengan penelitian.

3.6 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan cara:

1. Dokumentasi

Studi dokumentasi merupakan kegiatan mengumpulkan dokumen dan datadata yang diperlukan dalam penelaahan permasalahan penelitian sehingga dapat mendukung dan menambah kepercayaan dalam pembuktian suatu kejadian. Dalam penelitian ini data yang diambil berupa dokumentasi potongan *scene* karakter Kim So-yong dalam serial drama *Mr Queen*.

2. Studi Pustaka

Studi pustaka bertujuan untuk memperoleh data teoretis dari berbagai referensi yang dapat berkaitan dan menjadi acuan dalam menganalisis data penelitian ini. Kegiatan ini dilakukan dengan membaca, menelaah, mengidentifikasi teori dan pandangan para pakar Semiotik dari berbagai referensi, baik yang bersumber dari media cetak (buku), maupun elektronik (jurnal, surat kabar *online*) yang digunakan sebagai acuan menganalisis wacana atau teks lagu data penelitian ini.

3.7 Triangulasi Data

Triangulasi data merupakan metode uji keabsahan data pada sebuah penelitian kualitatif. Triangulasi diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan berbagai waktu (Sugiyono, 2008: 273). Dalam penelitian ini, peneliti melakukan triangulasi teori. Triangulasi teori dilakukan dengan membandingkan hasil penelitian peneliti dengan penelitian terdahulu untuk memberikan sudut pandang pemikiran lain dan meminimalisir adanya bias dari peneliti.

peneliti Kemudian peningkatan juga melakukan ketekunan. Dengan meningkatkan ketekunan, peneliti bisa meninjau ulang data yang ditemukan tersebut salah atau tidak, serta bisa memberikan penjelasan yang tepat dan sistematis mengenai hal vang diteliti. Perlengkapan peneliti meningkatkan ketekunan adalah dengan cara membaca bermacam-macam referensi seperti buku, hasil penelitian, ataupun dokumentasi yang berkaitan dengan hasil perolehan penelitian (Sugiyono, 2008: 272).

3.8 Teknik Analisis Data

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis kualitatif. Metode kualitatif digunakan untuk mendapatkan data yang mendalam, suatu data yang mengandung makna. Makna adalah data yang sebenarnya, data yang pasti yang merupakan suatu nilai di balik data yang tampak. Oleh karena itu, penelitian kualitatif tidak menekankan pada generalisasi, tetapi lebih menekankan pada makna (Sugiyono, 2005:201). Adapun teknik analisis data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Mengumpulkan Data

Mencari dan mengumpulkan data – data berupa adegan atau *scene* karakter Kim So-yong yang dianggap mewakilkan kontruksionis gender pada serial drama *Mr Queen*.

2. Interpretasi Data

Pada tahap ini peneliti menginterprestasikan makna dengan data penelitian berupa adegan-adegan penting yang berhubungan dengan tujuan penelitian di tiap episode dalam serial drama *Mr.Queen*. Selanjutnya untuk menguraikan makna-makna data tersebut, peneliti menguraikan unsur-unsur sinematik yang menyajikan alur dan jalan cerita melalui komposisi visual bermakna dan berpadu. Dalam hal ini, Unsur-unsur sinematik yang peneliti gunakan untuk membantu tahap interpretasi data antara lain sinematografi (ukuran gambar dan sudut pandang kamera), *mise en scene*, *editing* (*setting* dan pencahayaan), dan suara (Fachruddin, 2017: 150-161 dan Alfathoni dan Manesah, 2020: 40-47)

Adapun pendekatan teori dan metode analisis hasil penelitian yang digunakan adalah semiotika Roland Barthes dengan melihat makna denotasi dan konotasi yang selanjutnya akan peneliti uraikan argumentasi melalui tahap pembahasan yang didasarkan pada teori *queer* Judith Butler sebagai teori pendukung.

3. Simpulan

Dalam tahap simpulan ini, dilakukan proses menyatukan hasil dari tahap pengumpulan, identifikasi data, sampai interpretasi data yang disandingkan dengan rumusan masalah penelitian. Dengan demikian, simpulan yang dirumuskan dapat menjawab permasalahan penelitian yang telah dirumuskan dalam bab pendahulu

V. SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Simpulan

Berdasar pada hasil dan pembahasan yang telah peneliti peroleh melalui metode analisis semiotika Roland Barthes, berikut ini peneliti simpulkan hasil penelitian "Konstruksi Gender Karakter Kim So Yong dalam Drama Korea *Mr.Queen*".

a) Makna Denotasi dan Konotasi

Pada tataran denotasi, So Yong (Bong Hwan) drama *Mr.Queen* menampilkan ekspresi tubuh yang maskulin unutk menunjukkan identitas gender dalam dirinya yang merupakan ruh laki-laki (Bong Hwan), Ekspresi tubuh itu berupa cara berjalan dan berucap dengan nada yang berat tidak mencerminkan seorang wanita terhormat di masa Joseon. Selanjutnya, mental dan perasaan So Yong yang memiliki ketertarikan dengan perempuan seperti Dayang dan Selir Raja. So Yong selalu mencoba tampak mempesona dan gagah di depan Dayang dan Selir. Selanjutnya pada tataran konotasi, karakter So Yong dalam bersikap dan berpikir berasal dari perspektif Bong Hwan sebagai laki-laki.

Pada kaitannya antara tanda dan petanda, makna konotasi menampilkan bahwa karakter So Yong berbeda dari Wanita lainnya. Sikap So Yong yang lebih baik kepada perempuan dibanding laki-laki yang dalam hal ini Raja sebagai suaminya mulai berubah memiliki ketertarikan dengan Raja tetapi tidak mengurangi ketertarikannya terhadap Dayang Hong Yeon tidak menjadi sebuah permasalah bagi penonton drama. Karena berdasarkan makna konotasi yang ditampilkan dalam karakter So Yong dengan fisiknya adalah sesuatu yang normal, bahkan preferensi seksualitasnya.

b) Makna Mitologi

Penunjukan identitas dan preferensi seksual So Yong yang sejalan cerita mengalami perubahan atau penggabungan identitas sebagai So Yong dan Bong Hwan dalam satu tubuh seorang So Yong/wanita merupakan hal yang tidak sesuai dengan apa yang telah terbentuk dalam masyarakat. Bahwa identitas wanita dan laki-laki berdasarkan hal yang telah ditetapkan sejak lahir, yaitu sesuai dengan atribut fisik dan biologis manusia. Melalui drama *Mr.Queen*, ditampilkan bahwa atribut fisik dan seksualitas suatu individu bisa dibentuk dan terbentuk berdasarkan aktivitas yang dibiasakan.

Secara implisit drama *Mr.Queen* mengkonstruksi gender pada karakter So Yong sebagai sebuah wacana yang dibentuk. Hal ini sejalan dengan pemikiran Judith Butler dalam teori *Queer* nya bahwa identitas gender seorang Wanita dan lakilaki tidak dibentuk secara biologis tetapi secara sosial, kultural, dan psikologis, yaitu menjadi wanita atau laki-laki mengalami proses dalam kurun waktu tertentu di sebuah masyarakat.

5.2 Saran

Berdasar dari hasil penelitian, maka berikut beberapa saran yang dapat peneliti berikan.

1) Bagi Peneliti Selanjutnya

Bedasar pada penelitian yang telah peneliti lakukan, beberapa kekurangan masih terdapat dalam penulisan. Seperti, mendalami proses pembuatan film bedasarkan pada sudut pandang sutradara dan penulis drama *Mr Queen*. Oleh karena itu, peneliti memberi saran kepada peneliti selanjutnya terutama bagi peneliti yang akan membuat karya tulis ilmiah bertemakan konstruksi gender pada sebuah karya seni, baik film atau serial drama, iklan, musik video dan lainnya untuk dapat melakukan analisa lebih mendalam. Kemudian, peneliti selanjutnya juga dapat menerapkan metode serta teori relevan lainnya. Selanjutnya, penelitian dapat dikemas dengan lebih ringkas serta menarik untuk memudahkan pembaca memahami hasil penelitian tersebut.

2) Bagi Tim Produksi Perfilman

Buatlah karya film yang memiliki isi yang bermanfaat dan sesuai dengan nilai dan norma yang berlaku dalam masyarakat. Film sebagai media memiliki kekuatan membangun realitas dalam masyarakat, sehingga sebagai pelaku produksi tayangan media, haruslah bijak dalam memproduksi sebuah tayangan seperti film, drama atau sinetron.

3) Bagi Masyarakat Umum

Bijaklah dalam memilih sebuah tontonan dan pintar-pintarlah dalam menangkap maksud dan nilai dalam sebuah film/drama. Tontonlah tayangan sesuai dengan batasan umur dan bagi orang tua dapat mengawasi tontonan anaknya.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Alfathoni, Muhammad Ali Mursid & Dani Manesah. 2020. *Pengantar Teori Film*. Yogyakarta: Deepublish.
- Barthes, Roland. (2021). Petualangan Semiologi. (Stephanus Aswar Herwinarko, Terjemahan). Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Barthes, Roland. (2017). Elemen Elemen Semiologi.(M. Ardiansyah, Terjemahan) Yogyakarta: Basa Basi
- Basrowi dan Sukidin. 2002. Metode Penelitian Perspektif Mikro: Grounded theory, Fenomenologi, Etnometodologi, Etnografi, Dramaturgi, Interaksi Simbolik, Hermeneutik, Konstruksi Sosial, Analisis Wacana, dan Metodologi Refleksi, Surabaya: Insan Cendekia.
- Birowo, Antonius. (2004). Metode Penelitian Komunikasi. Yogyakarta: Gitanyali.
- Dr. Fakih, Mansour. (2013). Analisis Gender & Tranformasi Sosial. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Fachruddin, Andi. 2017. Dasar-Dasar Produksi Televisi: Produksi Berita, Feature, Laporan Investigasi, Dokumenter, dan Teknik Editing. Jakarta: Penerbit Kencana.
- Fakih, Mansour. (2007). Anilisis Gender dan *Ttransformasi Social*, Yogyarkata: Pustaka Pelajar.
- Joseph V. Mascelli A.S.C (2010). Memahami Cinematograpy. Cataloguing: British Library.
- Kurniawan. 2001. Semiologi Roland Barthes. Magelang: Yayasan Indonesiatera.
- Prasetya, Arif Budi. (2019). Analisis Semiotika Film dan Komunikasi. Malang: PT Cita Intans Selaras
- Sobur, Alex. (2009). Semiotika Komunikasi. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Siagian, Gayus. (2006). Menilai Film. Jakarta: Dewan Kesenian Jakarta.

Sugiyono. 2008. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta.

Jurnal

- Adipradana, D. N. E. (2019). Representasi Queer Pada Tokoh Freddy Mercury Dalam Film Bohemian Rhapsody/Danny Novrian Egam Adipradana/68150589/Pembimbing: Imam Nuraryo.
- Anggraini, Q. (2020). Representasi Gender Pada Film Korea Bergenre Drama Weightlifting Fairy Kim Bok Joo Dan Strong Woman Do Bong Soon (Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara).
- Asyariri, I., & Latifah, E. Rekonstruksi Gender dalam Alih Wahana True Beauty (2020). *Nusa: Jurnal Ilmu Bahasa dan Sastra*, 16(4), 312-324.
- Ali, M. M. (2018). ANALISIS GENDER FILM SALAH BODI MELALUI SEMIOTIKA CHRISTIAN METZ. Gelar: Jurnal Seni Budaya, 16(1).
- Annisa, P. D. (2015). AN ANALYSIS OF SPONGEBOB SQUAREPANTS'SELECTED EPISODES: A STUDY OF QUEER THEORY AND GENDER PERFORMATIVITY (Doctoral dissertation, Universitas Pendidikan Indonesia).
- Loematta, V. M., & Rinawati, R. (2021). Konstruksi Gender dalam Film Kucumbu Tubuh Indahku. *Jurnal Riset Manajemen Komunikasi*, 1(2), 94-101.
- Ngangi, C. R. (2011). Konstruksi sosial dalam realitas sosial. *Agri-Sosioekonomi*, 7(2), 1-4.
- Puspita, A. P. (2021). Transmisi Nilai Sosial dalam Serial Drama Korea "Reply 1988" (Studi Semiotika Tayangan Serial Drama Korea dalam Penyebaran Nilai Sosial Keharmonisan Keluarga).
- Riwu, A., & Pujiati, T. (2018). Analisis Semiotika Roland Barthes pada Film 3 Dara. *DEIKSIS*, *10*(03), 212-223.
- ROHMAH, M. A., & INDARTI, T. (2018). Identitas Inkoheren dalam Novel Tabula Rasa" Karya Ratih Kumala (Kajian Teori Queer Judith Butler). *Bapala*, *5*(2).
- Setyawan, I. (2021). REPRESENTASI EMBODIMENT MELALUI KONTEKS LOCAL QUEER DALAM FILM KUCUMBU TUBUH INDAHKU (Doctoral dissertation, Master Program in Communication Science).

Wibowo, B. P. (2021). REPRESENTASI PEREMPUAN DALAM DRAMA KOREA "ITAEWON CLASS" (Metode Analisis Semiotika Roland Barthes) (Doctoral dissertation, Universitas Islam Sultan Agung).

Website

- https://www.pramborsfm.com/entertainment/drama-mr-queen-shin-hye-sun-dan-kim-jung-hyun-raih-rating-tinggi-ini-alasannya/ diakes pada 15 Maret 2021 13.35 WIB
- https://www.kompasiana.com/satriaadhika2005/602c6ae08ede487210458c13/revi ew-mr-queen-drama-saeguk-yang-menghibur-dan-penuh-intrik-politikzaman-joseon? diakses pada 15 Maret 2021 pukul 14.00 WIB
- https://www.pikiran-rakyat.com/entertainment/pr-011362710/alur-ceritanya-mampu-menarik-minat-penonton-drama-korea-mr-queen-cetak-rating-tinggi-di-episode-16 diakses pada 15 Maret 2021 pukul 14.00 WIB
- https://www.cnnindonesia.com/hiburan/20210219165922-248-608517/mr-queen-transgender-dan-perubahan-norma-sosial-korea diakses pada 15 Maret 2021 pukul 14.20 WIB
- https://www.cnbcindonesia.com/lifestyle/20210204132745-33-221032/penuhkontroversi-drakor-mr-queen-justru-cetak-rating-tinggi diakses pada 03 Juni 2021 pukul 20.10 WIB
- https://tirto.id/drama-korea-hidup-saya-cmbE dikases pada 03 Juni 2021 pukul 20.30 WIB
- https://www.kompas.com/hype/read/2020/12/17/122509466/drakor-mr-queen-rating-tinggi-tapi-tuai-kontroversi-hingga-berujung-minta. Penulis : Melvina Tionardus Editor : Dian Maharani Download aplikasi Kompas.com untuk akses berita lebih mudah dan cepat: Android: https://bit.ly/3g85pkAiOS: https://apple.co/3hXWJ0L